

**PEMERANAN TOKOH LELAKI TUA
DALAM NASKAH *KURSI - KURSI*
KARYA ÈUGÈNÈ IONÈSCO TERJEMAHAN
YUDIARYANI**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh:

HENDRI PRAMONO

NIM: 0710500014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**PEMERANAN TOKOH LELAKI TUA
DALAM NASKAH *KURSI - KURSI*
KARYA ÈUGÈNÈ IONÈSCO TERJEMAHAN
YUDIARYANI**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh:

HENDRI PRAMONO

NIM: 0710500014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

SKRIPSI
PEMERANAN TOKOH LELAKI TUA
DALAM NASKAH KURSI - KURSI
KARYA ÈUGÈNÈ IONÈSCO TERJEMAHAN YUDIARYANI

Oleh
Hendri Pramono
Nim: 0710500014
Telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 7 Juli 2014
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Penguji Ahli

J. Catur Wibono. M. Sn.

Prof. Dr. Dra. Hj. Yudiaryani. M. A.

Pembimbing Utama/Anggota

Pembimbing Pendamping/Anggota

Drs. Suharjoso. Sk. M. Sn.

Rano Sumarno M. Sn.

Yogyakarta, 2014

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I. Wayan Dana, S.ST., M. Hum
NIP. 19560308 197903 1 001.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan, bahwa dalam skripsi berjudul *Pemeranan Tokoh Lelaki Tua Dalam Naskah Kursi- Kursi Karya Eugene Ionesco Terjemahan Yudiaryani* yang saya ciptakan, merupakan karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di lembaga pendidikan perguruan tinggi mana pun, serta belum pernah dipublikasikan dalam media apapun, baik oleh saya sendiri maupun orang lain.



Yogyakarta, 7 Juli 2014
Yang Membuat Pernyataan,



Hendri Pramono

MOTTO

“TIDAK ADA YANG TIDAK BISA DILAKUKAN
TANPA BERLATIH SINGGUH-SINGGUH”

VIVA TEATER!!!

(HENDRI PRAMONO)



Kata Pengantar

Bismillahirrahmannirrahim. Maha Besar Allah SWT dengan segala firmanNya dan keajaiban yang tak ternilai harganya, berupa rahmat, karunia dan hidayahNya, membawa penulis sampai pada perjalanan kehidupan yang tak terduga dan pengalaman bathin yang tiada taranya. Kata sesungguhnya tidaklah cukup sebagai ungkapan rasa syukur atas kehadiranNya, memperkuat iman dan taqwa untuk selalu mengagungkan nama dan istiqomah di jalanNya, tentu memiliki liku proses seiring perkembangan zamannya. Penulis memiliki kekuatan jasmani dan rohani hingga mampu menyelesaikan pementasan dan laporan pertanggungjawaban dalam bentuk tertulis tentang penciptaan tokoh *Lelaki Tua* dalam naskah *Kursi - Kursi* karya Eugène Ionesco terjemahan Yudiaryani, dalam rangka tugas akhir strata satu kompetensi keaktoran Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.

Allahumma solli a'la saiyidina Muhammad wa a'la a'lihi Saiyidina wassallim. Selawat serta salam penulis persembahkan sebagai bentuk hadiah kepada junjungan umat Islam karena suri tauladan sunah dan hadistnya, Rosullullah SAW beserta keluarga dan para sahabat. Berkat usaha dan kerja keras Nabi Muhammad dan para sahabatlah Islam meraih masa kejayaannya, sehingga penulis selaku umat yang beragama Islam, masih teguh dengan pendirian, dan penulis termotivasi akan tauladan Nabi Muhammad SAW dalam menyelesaikan ujian Tugas Akhir kompetensi keaktoran di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.

Adapun rasa hormat dan ucapan terimakasih dari lubuk hati penulis yang terdalam penulis sampaikan kepada;

1. Institut seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu
2. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta selaku jurusan dimana penulis mendapatkan ilmu teater.
3. Ketua jurusan teater Bpk J. Catur Wibono, M.Sn yang telah memberi kesempatan kepada penulis berkuliah selama tujuh tahun serta selalu memberikan motivasi untuk penulis menyelesaikan studinya.
4. Drs. Agus Prasetya dosen wali yang tidak pernah bosan – bosannya memberikan motivasi sehingga dapat melaksanakan ujian akhir, yang telah menemani penulis selama kuliah tujuh tahun di Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Teater
5. Bpk Drs. Suharjo, Sk. M.Sn, selaku dosen pembimbing utama, yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk mendampingi proses penciptaan dan membimbing penulis mulai dari pencarian ide, masukan yang sangat berguna dalam proses keaktoran, hingga terlaksananya pertunjukan dan pertanggungjawaban karya perancangan tokoh *Lelaki Tua*, dalam sebuah pementasan drama.
6. Bpk Rano Sumarno, M.Sn, selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu membantu penulis dalam menemukan ide-ide kreatif, dan selalu setia meluangkan waktu berdiskusi dalam setiap pemecahan permasalahan, baik itu proses penggarapan maupun pertanggungjawaban karya, juga

telah menjadi teman, kakak dan guru dalam setiap proses berkesenian teater.

7. Para guru spiritual yang telah menjadi bagian dalam keluarga, Mas Rendra Bagus Pamungkas, kang Abuy Asmarandhana. kang Rano, kang Edi, Zain, daeng Pruced, Jamal Abdul Naser, mas Cahyo, Ak Yopi Eka Mantra dan Ak Dhani Brain yang telah menjadi kakak dan sahabat serta banyak memberikan Ilmu kritik dan sarannya dalam proses kreatif penulis selama berteater.
8. Para seniman- seniman yang telah memberikan inspirasi, mas Whani Dharmawan, bang Tony Broer, babe Rachman Sabur, bu Yati Anirun, mas Joko kurnaen, kang Yosep Muldiyana, Kang Iman Soleh, Bapak Arthur S. Nalan, bang Keling, Irwan Jamal, Kemal, Teh Ria Mifelsa, Indrasitas, Sugiyantiariyani, Taufik Darwis, Jhon Heryanto, Heksa Ramdhono, Jabo (bukan Saung Jabo), Zamzam, mas Didiet.
9. Para pendukung yang penuh semangat berjuang dalam mensukseskan hingga terlaksananya pertunjukan yang penulis harapkan, Tim produksi; Salim, Adnan Wachid, M, Kukuh Prasetyo, Firman Ikhlasul, Nanda Arif Putra, M. Banyu Bening, Lucia Meggi Herlina, Iin suminar, Vivien, Dioren, Kristo, Fauzi Yunanda, Dili Swarno, Intan Kumala Sari, Fandi Core, Agus Salim (Bureg), Wardo sang nabi, Semi, Martina, Aldo, Gigin, Glen, Novan, Nano, Rana, Novita, Melani, Pak Budi, Lala, Galuh, Alfhat, Pasa, Lanang, Nia, Eyes, Imam, Aryo, Misbah, Astri, Daniel, Tresia, Kristanto (ciu), Galang, Karyawan Teater dan FSP, Teman-teman Jurusan

Teater dan Seluruh Lembaga yang turut mensukseskan pertunjukan *kursi – kursi*.

10. Kawan-kawan seperjuangan di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta angkatan 2007, Roci Marciano dan Ofy teman, sahabat sekaligus saudara (yang selalu Suport tiada henti- hentinya), Sandy (yang selalu cerewet abis mengingatkan fokus TA), Indra, Eko, Konde, Mega dan teman-teman yang telah keluar. Copet, Dewa, Ela, Ari, Nina, Riris, Diah, Salman, Apris, serta teruntuk sahabat sekaligus saudara Alm. Andi Novantoro (pepo) masih teringat ketika mengucapkan selamat, bahagialah di alam sana.
11. Teman-teman dan saudara-saudara di luar kampus yang selalu bersama dalam diskusi memperjuangkan teater, yaitu teman-teman sanggar, Kaplink, Kebelet teater, Betha, Koletif Sudah Pekak Sakit Lagi, Teater Terkam 28, sanggar Nun, Teater SK, Teater Candu, Teater Jejak, Teater Casanova, Studi klub Teater Bandung.

Ungkapan spesial sebagai rasa syukur dan terima kasih, penulis sampaikan secara lebih khusus dari lubuk hati yang paling dalam kepada;

1. Mama tercinta Sriwijayatiningsih yang dengan sepenuh hati tak kenal lelah dan menyerah mengandung, melahirkan, membesarkan, mendidik, menasehati dan memotivasi dengan cinta dan kasih sayangnya hingga membantu proses penciptaan Karya Tugas Akhir ini, Jasa yang takkan pernah bisa dibayar oleh apapun. Hanya cinta dan sayang serta doa ku selalu

untuk mu Mama. Semoga aku menjadi anak yang tidak pernah mengecewakan mu Mama *I love You Mom*.

2. Papa tercinta Erwin Baheram, yang selalu menanamkan jiwa optimis dan pantang menyerah sehingga tumbuhlah menjadi pribadi tangguh, berani, Engkau bekerja siang malam, tidak terhitung berapa keringat dan tenaga yang keluar untuk kebahagiaan anak- anak mu. Semoga aku bisa menjadi seperti yang diharapkan mu. Aku ada karena Papa.
3. Adik- adik ku tersayang Herwita Putri Pertiwi. SE, Heggi Wijayanto, jadilah anak- anak yang selalu menurut kepada kedua orang dan berbakti, cukup kakak aja yang menjadi contoh buruk.
4. Keluarga Lempong Sari Monjali, mas Bimo Pandito yang memberikan terus motivasi menghadapi dunia nyata, terimakasih udah pake computer nya untuk garap skripsi ini dan printer nya, mbk Desyilia yang agak sedikit bawel kalau ngelihat kamar berantakan, tidak pernah lelah mendampingi selama tujuh bulan ketika aku terpuruk. Semoga apa yang telah kalian berikan dibalas oleh Allah Swt amin.
5. Keluarga bude ku Sri Astuti, gelar ini ku persembahkan untuk mu ibu, aku tidak akan melupakan mu ibu
6. Keponakan ku tersayang Lorisa dan Sabre, semoga kalian menjadi anak- anak yang berarti bagi kehidupan ini amin.
7. Terimakasih untuk kehidupan yang telah memberikan kehidupan yang damai, Sartre beserta antek- antek nya yang telah memberikan ku cara berfikir

Masih banyak lagi sesungguhnya ungkapan terimakasih yang ingin penulis ucapkan dalam bentuk tulisan, akan tetapi situasi dan kondisi harus penulis sesuaikan demi kebutuhan dan kepentingan. Saudara-saudara, sahabat-sahabat, teman-teman, mas-mas, abang-abang, kakak-kakak, adek-adek, maafkan penulis jika nama kalian tidak dituliskan satu persatu, tapi penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian yang telah mengenal maupun yang penulis tidak kenal, semangat dan motivasi yang kalian berikan adalah doa dalam perjalanan hidup penulis, semoga segala kebaikan akan selalu mendapatkan tempat yang terindah dan terbaik di sisi Allah SWT *amin ya robbal allamin*.



Yogyakarta, 07 – 07 – 2014

Hendri Pramono

DAFTAR ISI

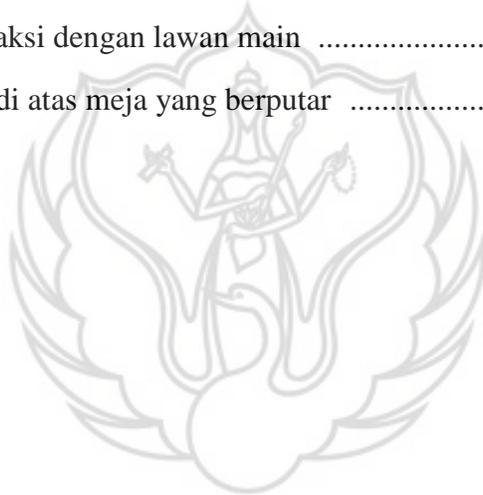
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide	8
C. Tujuan Penciptaan	9
D. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya.....	10
E. Landasan Teori... ..	13
F. Metode Perancangan Peran.....	15
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II ANALISIS LAKON	18
A. Analisis Lakon	18
1. Analisis Tokoh Berdasarkan Sumber Naskah	19
2. Analisis Tokoh Berdasarkan Subjetivitas Aktor	21
3. Biografi Eugene Ionesco.....	22
B. Analisis Struktur Lakon	25
1. Ringkasan Cerita	26
2. Tema (Premis)	27
3. Alur (Plot)	28
4. Penokohan (Karakter).....	30
5. Latar Cerita (Setting)	31
C. Analisis Tekstual	31
1. Dialog	32
2. <i>Surprise</i> dan <i>Spektakel</i>	33
3. Atmosfir	34
4. Analisis Bentuk Lakon.....	34
D. Analisis Gaya Lakon	35

BAB III PERANCANGAN PEMERANAN	37
A. Konsep Pemeranan	37
B. Proses Penciptaan	39
C. Latihan Dasar Pemeranan	47
1. Olah Tubuh	48
2. Olah Suara	49
3. Olah Rasa	50
4. Olah <i>Alienasi</i>	51
D. Proses Penciptaan Pemeranan Dalam Pementasan	52
1. Pemilihan Naskah.....	52
2. <i>Dramatic Reading</i>	53
3. Bedah Naskah.....	54
4. <i>Blocking</i>	55
5. <i>Run Through</i>	69
6. Gladi Kotor.....	69
7. General Rehershal	70
8. Pementasan.....	70
BAB IV ULASAN KARYA	76
A. Ulasan Proses Awal Kerja Kreatif	77
B. Proses Penciptaan Tokoh.....	77
C. Penataan Artistik.....	82
D. Penataan Kostum dan Rias Wajah.....	85
E. Penataan musik.....	87
F. Penataan Gerak.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	96
KEPUSTAKAAN	98
LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	<i>Blocking Opening LT</i>	56
Gambar 2	<i>Blocking</i> adegan dialog 001-006	56
Gambar 3	<i>Blocking</i> adegan dialog 007-010	57
Gambar 4	<i>Blocking</i> adegan dialog 011-015	58
Gambar 5	<i>Blocking</i> adegan dialog 016-030	58
Gambar 6	<i>Blocking</i> adegan dialog 031-033	59
Gambar 7	<i>Blocking</i> adegan dialog 034-043	60
Gambar 8	<i>Blocking</i> adegan dialog 044-064	60
Gambar 9	<i>Blocking</i> adegan dialog 064-081	61
Gambar 10	<i>Blocking</i> adegan dialog 082-137	61
Gambar 11	<i>Blocking</i> adegan dialog 140-159	62
Gambar 12	<i>Blocking</i> adegan dialog 160-191	63
Gambar 13	<i>Blocking</i> adegan dialog 192-227	64
Gambar 14	<i>Blocking</i> adegan dialog 228-286	65
Gambar 15	<i>Blocking</i> adegan dialog 287-343	66
Gambar 16	<i>Blocking</i> adegan dialog 344-465	67
Gambar 17	<i>Blocking</i> adegan dialog 466-504	68
Gambar 18	<i>Blocking</i> adegan dialog 505-ending	68
Gambar 19	Sket <i>Make-up</i> Lelaki Tua	71
Gambar 20	Foto <i>make-up</i> Lelaki Tua	72
Gambar 21	Sket Kostum Lelaki Tua	73
Gambar 22	Foto Kostum Lelaki Tua	74
Gambar 23	Sket <i>Setting</i> Kursi-Kursi	75
Gambar 24	Sket <i>Lighting</i> Kursi-Kursi	75
Gambar 25	Foto <i>Setting</i>	76

Gambar 26	Lelaki Tua dengan kekanak-kanakan	79
Gambar 27	Lelaki Tua menyanyi lagu Paris	80
Gambar 28	Lelaki Tua mengenang kehampaan	81
Gambar 29	Respon Aktor terhadap <i>setting</i>	83
Gambar 30	Adegan menuju <i>ending</i>	84
Gambar 31	Adegan <i>ending</i>	85
Gambar 32	Tokoh Lelaki Tua dengan <i>make up</i>	86
Gambar 33	Aktor mengenakan kostum lengkap	86
Gambar 34	Aktor tampak dari belakang	87
Gambar 35	Lelaki Tua menari	88
Gambar 36	Gerakan aksi reaksi dengan lawan main	89
Gambar 37	Aktor bergerak di atas meja yang berputar	89



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Naskah *Kursi-Kursi*
- Lampiran 2 Publikasi Pementasan naskah *Kursi-Kursi*
- Lampiran 3 Dokumentasi pementasan naskah *Kursi-Kursi*



DAFTAR ISTILAH

1. Analisis : Sifat uraian, penguraian, pengupasan
2. Abstraksi : Proses penyusunan abstrak pada karangan, mujarad niskala tidak berbentuk. Proses atau perbuatan memisahkan.
3. Alur : Rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian
4. Alienasi : Pengasingan diri, penyitaan, pengunduran diri, penyakit jiwa
5. Atmosfir : 1. Suasana pereasaan yang bersifat imajinatif dalam naskah drama yang diciptakan pengarangnya. 2. Suasana berkarakter yang tercipta dalam pertunjukan drama. 3. Kondisi cuaca.
6. Antagonis : Tokoh pertentangan, lawan tokoh protagonis.
7. Blocking : Teknik pengaturan langkah-langkah para pemain di panggung, dalam membawakan sebuah cerita drama.
8. Cut : Aba-aba yang diberikan seorang sutradara untuk menghentikan pengambilan gambar.
9. Dialek : Variasi bahasa yang berbeda-beda menurut daerah pemakainya, seperti dialek Jawa, dialek Batak, dialek Sunda.
10. Empati : keterlibatan ke dalam bentuk (*Filling into-Einfuhlung*). Dalam teater, nilai itu identik dengan pencapaian bentuk. Bentuk yang terwujud (akting) memiliki daya pesona, daya cekam, daya sentuh dan daya rangsang sendiri-sendiri sesuai dengan kekuatan masing-masing.
11. Grand style : Gaya besar. Gaya permainan di pentas dengan gerakan-gerakan dan sikap-sikap yang porsinya lebih besar dari biasa. Dipakai dalam cerita-cerita klasik.
12. Karakter : 1. Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat kepribadian-watak. 2. Tercapainya bentuk peran, sesuai konsep peran yang ditentukan.
13. Struktur : Sebuah susunan suatu objek baik itu berbentuk tulisan maupun berupa bangunan suatu benda.

**PEMERANAN TOKOH LELAKI TUA
DALAM NASKAH KURSI-KURSI**

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Strata Satu Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

ABSTRAK

Kursi-Kursi merupakan kisah perenungan dari kehidupan yang memiliki nilai absurditas. Di saat manusia menjalani rutinitas, menjalani kehidupan dan sampai pada saat kesadaran bahwa ada yang aneh dari perjalanan hidup ini. Maka pada saat itulah, lonceng absurditas mulai dibunyikan. Seolah manusia ditanyakan kembali tentang hakikat kehidupan dan juga permasalahan *eksistensialisme* secara individu.

Absurditas itu lahir dari peristiwa-peristiwa yang tidak bisa diterjemahkan dengan rasionalitas. Kematian yang bertubi-tubi karena peperangan, dan tak ada kekuatan individu untuk menghentikannya. Kemudian pertanyaan berujung, apakah benar bahwa arah kehidupan adalah kebahagiaan. Tetapi mengapa penderitaan dan kejenuhan masih saja dialami.

Bisa jadi keterbatasan yang dimiliki oleh manusia juga bagian dari absurditas. Terpenjara oleh waktu dan segala aturan yang harus dijalani. Sementara kehidupan dan kematian datang tanpa bisa kita rencanakan atau kita duga. Sedangkan alasan untuk hidup belum terjawab.

Sebagai seorang seniman, kesadaran filosofi menjadi kekuatan untuk mempertajam karyanya. Dalam hal ini, kesadaran filosofi itu menjadi kunci aktor untuk memainkan *Kursi-Kursi* yang merupakan terjemahan Yudiaryani dari naskah *Les Chaise* karya E. Ionesco.

Memainkan alienasi adalah tawaran aktor untuk menerobos keterbatasan manusia. Hal itu bagaikan mimpi atau imajinasi seperti halnya tamu-tamu yang datang ke apartemen Lelaki Tua. Akan tetapi menerobos keterbatasan dan melakukan lompatan dari satu sekat ke sekat yang lain dalam diri manusia adalah sebuah wujud kemerdekaan dan bukti bahwa manusia terlahir sebagai makhluk yang bebas.

“Usahalah bersatu dalam setiap waktu, dalam keabadian apabila kita bisa menjadi makhluk semesta, seperti kita baca pada iklan: mati pada saat yang sama.” Itulah dialog aktor di akhir pertunjukan. Keinginan yang sangatlah absurd bagi manusia yaitu mencapai keabadian akan dirinya. Usaha untuk menerobos keterbatasan, takdir dan juga menciptakan sejarah baru adalah realitas yang dilakukan oleh kaum eksistensialis. Bahwa bagi mereka jiwa dan raga manusia adalah milik manusia. Bagi mereka Tuhan tidak mempunyai sangkut paut pada hal yang ingin mereka lakukan atau yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam proses ini, aktor mengambil nilai dari harapan dan semangat untuk hidup. Aktor menyadari bahwa keterbatasan itu ada tetapi hal itu tidak menghalangi dalam proses kreatif.

Proses kreatif seorang seniman tidak berhenti pada sebuah karya akan tetapi merupakan bagian dari laku kehidupan. Apa yang ada dalam tugas akhir ini, bukanlah hal yang istimewa dan harus diagungkan. Sebab memang inilah jalan laku dari seorang aktor, memainkan kehidupan di atas panggung untuk mengoreksi dan menerjemahkan kebenaran dari kehidupan di dunia yang nyata.

Kata kunci : Absurd, Absurditas, Ionesco, *Kursi-Kursi*

CHARACTERIZATION FIGURE OLD MAN
THE CHAIRS IN DRAFT
WRITTEN ACCOUNTABILITY
Tier One Program Indonesian Art Institute Yogyakarta, 2014

ABSTRACT

The Chairs is a reflection of a life story that has a value of absurdity. At the moment people are undergoing routine, live and up to the moment of realization that there was something strange of this life journey. So at that moment, the bell tolled absurdity began. As if man asked again about the nature of life and also the problems of individual existentialism.

The absurdity was born out of the events that can not be translated with rationality. Death barrage due to war, and no individual strength to stop him. Then the endless question, is it true that the direction of life is happiness. But why suffering and boredom still be experienced.

It could be possessed by human limitations are also part of the absurdity. Imprisoned by time and all the rules that must be followed. While life and death can come without our plan or we thought. While the reason for life unanswered.

*As an artist, consciousness philosophy into a force to sharpen his work. In this case, the awareness that philosophy is the key actor to play which is a *The Chairs*.*

*Alienation is the actor plays a bid to break through the limitations of humans. It was like a dream or imagination as well as guests who came to the apartment *Old Men*. However, break through limitations and make the jump from one partition to another partition in human beings is a form of independence and as a proof that human beings are born free.*

"Go united in every time, in eternity if we could be a creature of the universe, as we read in the ad: die at the same time." That dialogue actors at the end of the show. The desire which is absurd for man is immortality will reach himself. Attempt to break through the limitations, destiny and also creating a new history is a reality that is done by the existentialists. That for them the human body and soul belongs to man. To them God has no bearing on the things they want to do or that happen in life.

In this process, the actor takes the value of hope and passion for life. Actor realize that limitations exist but it does not hinder the creative process.

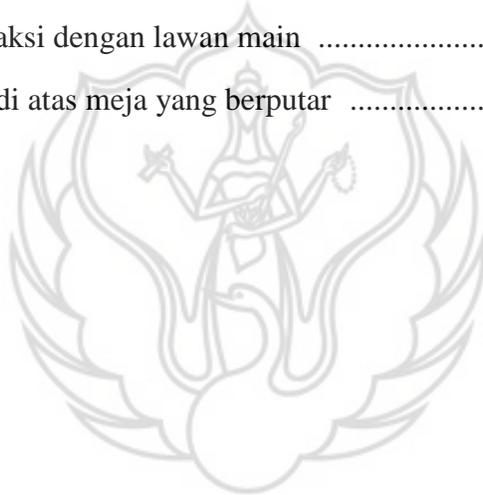
The creative process of an artist does not stop at a work but a part of life behavior. What is in this thesis, is not special and should be honored. Because this is the behavior of an actor, played on the stage of life to correct and translate the truth of life in the real world.

Keywords: absurd, absurdity, Ionèsco, *Les Chaise*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Blocking Opening LT	57
Gambar 2	Blocking adegan dialog 001-006	58
Gambar 3	Blocking adegan dialog 007-010.....	58
Gambar 4	Blocking adegan dialog 011-015	59
Gambar 5	Blocking adegan dialog 016-030	60
Gambar 6	Blocking adegan dialog 031-033	60
Gambar 7	Blocking adegan dialog 034-043	61
Gambar 8	Blocking adegan dialog 044-064	61
Gambar 9	Blocking adegan dialog 064-081	62
Gambar 10	Blocking adegan dialog 082-137	63
Gambar 11	Blocking adegan dialog 140-159.....	63
Gambar 12	Blocking adegan dialog 160-191	64
Gambar 13	Blocking adegan dialog 192-227	65
Gambar 14	Blocking adegan dialog 228-286	66
Gambar 15	Blocking adegan dialog 287-343.....	67
Gambar 16	Blocking adegan dialog 344-465	68
Gambar 17	Blocking adegan dialog 466-504	69
Gambar 18	Blocking adegan dialog 505-ending.....	70
Gambar 19	Sket Make-up Lelaki Tua	72
Gambar 20	Foto make-up Lelaki Tua	73
Gambar 21	Sket Kostum Lelaki Tua	74
Gambar 22	Foto Kostum Lelaki Tua	74
Gambar 23	Sket Setting Kursi-Kursi	75
Gambar 24	Sket Lighting Kursi-Kursi	76
Gambar 25	Foto Setting	77

Gambar 26	Lelaki Tua dengan kekanak-kanakan	82
Gambar 27	Lelaki Tua menyanyi lagu Paris	83
Gambar 28	Lelaki Tua mengenang kehampaan	84
Gambar 29	Respon Aktor terhadap setting.....	86
Gambar 30	Adegan menuju ending	87
Gambar 31	Adegan ending	88
Gambar 32	Tokoh Lelaki Tua dengan make up	89
Gambar 33	Aktor mengenakan kostum lengkap	89
Gambar 34	Aktor tampak dari belakang	90
Gambar 35	Lelaki Tua menari	91
Gambar 36	Gerakan aksi reaksi dengan lawan main	91
Gambar 37	Aktor bergerak di atas meja yang berputar	92



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Naskah Drama Musikal *Sweeney Todd*
- Lampiran 2 Partitur Lagu *Sweeney Todd*
- Lampiran 3 Publikasi Pementasan drama Musikal *Sweeney Todd*
- Lampiran 4 Liputan Berita Pementasan Drama Musikal *Sweeney Todd*
- Lampiran 5 Dokumentasi Drama Musikal *Sweeney Todd*
- Lampiran 6 Biografi Penulis



DAFTAR ISTILAH

1. Analisis : Sifat uraian, penguraian, pengupasan
2. Abstraksi : Proses penyusunan abstrak pada karangan, mujarad niskala tidak berbentuk. Proses atau perbuatan memisahkan.
3. Alur : Rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian
4. Alienasi : Pengasingan diri, penyitaan, pengunduran diri, penyakit jiwa
5. Atmosfir : 1. Suasana pereasaan yang bersifat imajinatif dalam naskah drama yang diciptakan pengarangnya. 2. Suasana berkarakter yang tercipta dalam pertunjukan drama. 3. Kondisi cuaca.
6. Antagonis : Tokoh pertentangan, lawan tokoh protagonis.
7. Blocking : Teknik pengaturan langkah-langkah para pemain di panggung, dalam membawakan sebuah cerita drama.
8. Cut : Aba-aba yang diberikan seorang sutradara untuk menghentikan pengambilan gambar.
9. Dialek : Variasi bahasa yang berbeda-beda menurut daerah pemakainya, seperti dialek Jawa, dialek Batak, dialek Sunda.
10. Empati : keterlibatan ke dalam bentuk (*Filling into-Einfuhlung*). Dalam teater, nilai itu identik dengan pencapaian bentuk. Bentuk yang terwujud (akting) memiliki daya pesona, daya cekam, daya sentuh dan daya rangsang sendiri-sendiri sesuai dengan kekuatan masing-masing.
11. Grand style : Gaya besar. Gaya permainan di pentas dengan gerakan-gerakan dan sikap-sikap yang porsinya lebih besar dari biasa. Dipakai dalam cerita-cerita klasik.
12. Karakter : 1. Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat kepribadian-watak. 2. Tercapainya bentuk peran, sesuai konsep peran yang ditentukan.
13. Struktur : Sebuah susunan suatu objek baik itu berbentuk tulisan maupun berupa bangunan suatu benda.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Teater Absurd adalah teater yang secara total, lirikal memunculkan adegan-adegan abstrak yang kebanyakan di antaranya merupakan modifikasi dari berbagai seni pertunjukan seperti mime, balet, akrobat, badut dan film-film bisu. Teater ini oleh sebagian besar pengamat, dianggap muncul sebagai respon traumatik yang terjadi dalam Perang Dunia Ke II yang secara total mempertunjukkan ketidakpermanenan suatu nilai, ketidak sahian suatu konvensi dan ketidak berartian manusia dalam hidupnya.

Teater atau drama absurd adalah teater yang tidak mengetengahkan wilayah spiritual, tidak ada persoalan benar atau salah tidak ada persoalan intelektual atau garis-garis petunjuk moral, dan lakon-lakonnya tidak dapat menyuguhkan sebuah tragedi.¹ Penulis naskah absurd di antaranya adalah Eugène Ionesco, Albert Camus, Samuel Bècket, dan Jean Paul Sarte.

Dunia teater pada dasarnya adalah pewaris khasanah kesenian, dengan adanya benang merah budaya yang berajutan ke berbagai penjuru ilmu pengetahuan,

¹ Martin Esslin The Theater of Absurd (1957). *Teater Absurd*, edisi revisi dan lengkap, penerjemah Abdul Mukhid, Editor MAX ARIFIN Pustaka Banyuwili Kota Mojokerto (2008). Halaman. i.

terutama kepada ilmu-ilmu seni yang lain, yang tidak mungkin hadir dalam sebuah masyarakat jika tidak memiliki fungsi pragmatis bagi masyarakat. Elemen-elemen dari teater yaitu sutradara, aktor, penata *setting*, penata cahaya, penata kostum. Aktor merupakan elemen penting dalam suatu pertunjukan teater.

Tugas seorang aktor adalah membawakan dan menghidupkan laku.² Artinya seorang aktor harus bisa membawakan dan menghidupkan tokoh yang akan dimainkan dan bukan diri aktor tersebut, maka dari itu timbul rasa ketertarikan untuk memainkan salah satu karya dari Eugène Ionesco *Les Chaises (Kursi-Kursi)* yang sudah diterjemahkan oleh Yudiaryani ke dalam bahasa Indonesia.

Naskah yang dikategorikan absurd oleh Martin Esslin ini menarik dan unik, serta kerumitan pada naskah memiliki kekuatan yang dibutuhkan aktor untuk berimajinasi. Aktor diuntut untuk memainkan imajinasi, proyeksi, serta menciptakan suasana yang mencekam untuk kehidupan manusia. Seperti apa yang diutarakan oleh Bakdi Soemanto di dalam buku *Jagat Teater* nada dasar teater absurd ialah teater *avant-garde* yang muncul pada dekade 1950-an yang muncul bersamaan dengan gerakan eksistensial di Perancis, ketika seluruh daratan Eropa dicengkram oleh trauma penjajahan Nazi Jerman. Akan tetapi naskah absurd tidak berbicara langsung tentang penjajahan Nazi melainkan ia menghadirkan suasananya.³

² Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor*. Bandung: PT. Rekamedia Multiprakasa 1998, hlm, xxiii.

³ Bakdi Soemanto, *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Presindo 2001, hlm, 158.

Naskah *Les Chaises* (kursi-kursi) ditulis pertama kali tahun 1951 dalam bahasa perancis *Les Chaises*.⁴ dialih bahasakan oleh Yudiaryani ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Kursi-kursi*, Apabila di pentaskan secara utuh menurut naskah aslinya maka diperkirakan berdurasi kurang lebih dalam waktu dua jam. Naskah *Les Chaises Kursi-kursi* ini tidak memungkinkan untuk di pentaskan dalam waktu lebih dari 2 jam dikarenakan banyak hal yang dipertimbangkan, salah satunya melihat antusias peminat teater saat ini yang tidak bersedia duduk selama berjam-jam di gedung pertunjukan teater.

Hal itu yang memaksa untuk melakukan proses pengeditan naskah dan dialog dari aktor maupun sutradara, maka kekuatan keaktoran dalam menyampaikan cerita lewat dialog-dialog dan pengadeganan diharap mampu menyampaikan maksud dan tujuan naskah tersebut. Banyak versi naskah *Kursi-kursi* yang sudah di terjemahkan maupun terinspirasi dari naskah *Kursi-kursi*. W.S Rendra terinspirasi dengan karya *Kursi-kursi* dan membuat naskah serupa yaitu *Kereta Kencana*. Akan tetapi naskah W.S Rendra ini dirasa kurang kuat untuk menyentuh wilayah absuditasnya. Selain itu ada pula terjemahan karya Toto Sudanarto, tetapi untuk wilayah penciptaan keaktoran lebih memilih naskah yang sudah diterjemahkan Yudiaryani. Hal tersebut dikarenakan penerjemah merupakan salah satu pengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, agar lebih mudah menggali isi yang ada didalam naskah.

⁴ Martin Esslin *The Theater of Absurd* (1957). *Teater Absurd*, edisi revisi dan lengkap, penerjemah Abdul Mukhid, Editor MAX ARIFIN Pustaka Banyumili Kota Mojokerto (2008). Halaman. 105.

Kursi-kursi merupakan karya terbesar Ionèsco yang menceritakan suami istri berusia ratusan tahun tinggal di sebuah menara yang berada di sebuah pulau. Naskah ini menceritakan pula sepasang suami istri itu sedang menunggu kedatangan sekelompok tamu undangan yang terhormat untuk mendengarkan pesan yang akan disampaikan oleh Lelaki Tua kepada tamu undangannya. Lelaki tua itu ingin memberikan warisan kepada anak cucunya sebuah cerita pengalaman hidup seorang Lelaki Tua.

Lelaki Tua itu menyadari bahwa ia bukanlah orang yang piawai dalam berpidato lantas ia menyewa seorang ahli pidato untuk menyampaikan pesan yang akan ia sampaikan untuk tamu undangan tersebut. Naskah ini tamu undangan tidak dihadirkan secara nyata, tetapi hanya imajinasi tokoh Lelaki Tua dan Perempuan Tua. Lelaki Tua dan Perempuan Tua menyambut para tamu undangan dengan sopan. Para tamu semakin banyak, kedua orang tua itu semakin banyak menambah kursi untuk tempat duduk para tamu undangan. Mereka terpisah dalam kerumunan tamu undangan yang terhalang oleh kursi- kursi. Kemudian datang seorang tokoh yaitu Sang Baginda yang sebenarnya merupakan wujud ketakutan Lelaki Tua. Akhirnya kedua orang tua ini menyampaikan pesan kepada Sang Baginda. Setelah puas dengan pesan yang disampaikan, kedua orang tua ini mengakhiri hidupnya dengan cara menceburkan diri ke laut. Naskah *Kursi-Kursi* pertama kali dipentaskan tahun 22 april 1952 dan tidak mendapatkan apresiasi dari penonton. Penjualan tiket hanya lima atau enam tiket yang terjual. Banyak kritikus memberikan kritik pedas terhadap

naskah ini tapi di lain pihak ada juga sejumlah pendukung terhadap naskah *Kursi-kursi*. Mereka melakukan pembelaan di dalam majalah *Art* yang di tandatangani Jules Supervielle, Arthur Adamov, Samuel Bèckete, Luc Estang, Clara Maraux, Raymond Queneau, dan lain- lain.⁵ Ionèsco sendiri telah mendefinisikan keasikan mendasar dari tema naskah ini kepada sutradara pertamanya, Sylvain Dhomme.

Bukanlah pesannya, bukanlah kegagalan hidup, bukan pula bencana moral kedua orang tua itu, tapi kursi-kursi itu sendiri. Artinya, ketiadaan orang, ketiadaan kaisar, ketiadaan tuhan, ketiadaan materi, ketiadaan dunia, kehampaan metafisis. Tema naskah ini ketiadaan, unsur-unsur yang terlihat haruslah hadir secara lebih gamblang, semakin riil (untuk memberikan ketidakriilan pada realitas kita haruslah memberikan realitas kepada yang tidak riil), sampai titik itu tercapai – ketakterimaan, ketakberterimaan akal sehat – di mana unsur yang tidak riil berbicara dan bergerak, dan ketiadaan bisa terdengar, dibuat konkret...⁶

Berdasarkan ungkapan di atas maka timbul suatu keinginan untuk memainkan naskah *Kursi-kursi* dengan menggunakan teori Bertolt Brecht yang menitik beratkan tentang efek alienasi.

Verfremdungseffekt atau yang biasa disebut efek alienasi berisikan titik balik objek yang seseorang harus menyadari dari sesuatu yang biasa, akrab, diperoleh langsung, kepada sesuatu yang khusus, menggetarkan dan tak terduga sebelum keakraban berubah menjadi kesadaran, akrab harus di hilangkan dari kemapanannya, kita harus berhenti memperkirakan bahwa objek yang ditanyakan tidak memerlukan kejelasan.⁷

⁵ Martin Esslin The Theater of Absurd (1957). *Teater Absurd*, edisi revisi dan lengkap, penerjemah Abdul Mukhid, Editor MAX ARIFIN Pustaka Banyumili Kota Mojokerto (2008). Halaman. 107.

⁶ *Ibid. hlm*, 106-107.

⁷ Shomit Mitter, "Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook" Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama MSPI dan Arti, penerjemah: Yudiaryani. hlm: 59.

Bahwa Brecht tidak menginginkan penonton larut dengan perasaan yang aktor mainkan di atas panggung. Brecht hanya menginginkan penonton menjadi lebih kritis untuk mengevaluasi peristiwa sosial di keseharian serta peristiwa sosial yang terjadi di atas panggung. Tujuan Brecht sendiri ingin menghadirkan suatu bentuk pertunjukan atau permainan seorang aktor yang menghibur, mendidik, sekaligus mengajak penonton untuk bertindak secara praktis di luar teater.

Ada beberapa teori keaktoran untuk menjadi landasan atau pegangan dalam menciptakan suatu peran. Teori Stanislavsky yaitu aktor diuntut menjadi tokoh yang sebenarnya, ada juga teori Jerzy Grotowski yang menuliskan tentang *Via negativa* yaitu bersatu nya aktor dengan sisi religius. Aktor Grotowski menekankan bahwa kekuatan tubuh aktor menjadi lebih utama dalam wilayah pemanggungan bisa dikatakan teori ini hanya memfokuskan wilayah tubuh, sedangkan teori Artur D. Krieger yang menyampaikan gagasan bahwa aktor harus masuk dalam posisi *trance* atau kerasukan. Artur D. Krieger mempunyai gagasan tersebut ketika menyaksikan pertunjukan di Bali. Setelah membandingkan beberapa teori yang sudah ada, akhirnya memilih memakai teori Bertolt Brecht sebagai landasan penciptaan tokoh Lelaki Tua. Disamping itu naskah *Kursi-Kursi* ini merupakan naskah tragedi komedi

Ketika memainkan tokoh Lelaki Tua teori yang dipakai adalah teori Bertolt Brecht dengan menggunakan efek *alienasi* ketika kemunculan para tamu undangan, serta penyikapan terhadap tamu undangan. Aktor tidak harus memaksakan diri untuk

menjadi tokoh yang sesungguhnya. Selain itu pengasingan atau *alienasi* juga di pakai ketika tokoh Lelaki Tua bercerita tentang kebesaran Paris dan mengingat sosok seorang ibu yang ia sayang. Masih banyak kemungkinan-kemungkinan untuk memasukan teori Bertolt Brecht tentang alienasi atau pengasingan yang dapat dimasukan dalam pertunjukan *Kursi-kursi*. Penjelasan yang telah di uraikan diatas merupakan contoh kecil penggunaan teori Bertolt Brecht untuk permainan seorang aktor dalam memainkan tokoh Lelaki Tua . Aktor dapat lebih baik mengidentifikasi seorang tokoh dan dampak sosialnya dengan membuat jarak ⁸. Membuat jarak bukan serta merta aktor keluar dan menyindir tokoh ciptaannya melainkan aktor bermain dengan keyakinan pribadi atas kerja dan usaha untuk menghadirkan tokoh bukan menjadi tokoh yang diharapkan oleh Stanislavsky.

Wawancara juga dilakukan dengan penerjemah naskah *Kursi-kursi*. Yudiaryani pada tanggal 20 Februari 2014 untuk memperkuat konsep gagasan pemeranan dengan menggunakan teori Brechtian.

Alienasi itu maksudnya supaya manusia tidak menatap satu fokus saja karena ada kebenaran yang lain maka munculah alienasi pengasingan memutuskan dari fokus yang berarti kebenaran itu tidak hanya satu sehingga tokoh bisa muncul dengan karakter tokoh yang berbeda ⁹.

Adapun tujuan gaya akting *verfremdung* ini adalah mengingatkan kembali kepada penonton untuk tidak terlibat dalam pementasan, tetapi penonton menjadi

⁸ George R. Kernodde, 2005, 2007, 2008.” *Menonton Teater*” jogjakarta: UPT, Perpustakaan(ISI Yogyakarta), penerjemah:Yudiaryani. halaman: 123

⁹ Wawancara dengan Yudiaryani penerjemah naskah *Les Chaises* (Kursi-kursi) Institut Seni Indonesia, Yogyakarta : 20 Februari ,2014.

penilai dalam menyaksikan pertunjukan. Pertunjukan ini membuat penonton sadar bahwa yang mereka tonton adalah sebuah pertunjukan yang menghibur bukan realitas yang sebenarnya, meskipun aktor bermain sesuai dengan jalan pikiran tokoh yang berdasarkan dari hasil karya cipta, rasa dan karsa kreator.

Menjadi seorang konseptor dan praktisi tentu ada dua hal yang sama-sama sulit untuk dilakukan, sementara diharuskan mampu menjalani kedua profesi tersebut sebagai pembuktian akan kesenimanannya serta pertanggung jawaban secara akademisi yang telah dijalani dalam proses belajar selama hampir 7 tahun studi. Maka dari itu pemilihan naskah *Les Chaises* (kursi-kursi) terjemahan Yudiariyani ini di pentaskan kedalam bentuk pemanggungan karena sangat kompleks dalam wilayah keaktoran untuk menambah daya kreatifitas di bidang keaktoran.

B. Rumusan Ide

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka di dapat sebuah pertanyaan bagaimana teori Brechtian dapat dimasukkan untuk wilayah penciptaan keaktoran dengan naskah *Kursi-kursi* yang telah diterjemahkan oleh Yudiariyani. Untuk mendapatkan solusi dari pertanyaan yang telah dikemukakan di atas dapat diaplikasikan kedalam bentuk penciptaan peran tokoh Lelaki Tua sebagai landasan pengkaryaan yang akan di pentaskan sebagai syarat untuk ujian akhir.

Merumuskan ide perancangan tokoh Lelaki Tua yaitu dengan mengambil teori dari Bertolt Brecht tentang *alienasi* kedalam bentuk perancangan tokoh yang akan dimainkan .

Bagaimana caranya mewujudkan adegan- adegan yang memerlukan daya imajinasi ketika hadirnya para tamu undangan, menceritakan tentang paris, mengingat sosok seorang ibu ini merupakan contoh kecil adegan dalam naskah *Kursi-kursi* terjemahan Yudiaryani ke dalam bentuk pemanggungan

Menggabungkan dua unsur antara teori Brecht dengan drama absurd yang mempunyai kesamaan, Brechtian dengan teori alienasi atau pengasingan sedangkan drama absurd yang menitikberatkan pada eksistensialis dan mempunyai nada dasar rasa traumatik oleh penjajahan kaum nazi.

C. Tujuan Penciptaan

Menjawab apa yang telah diuraikan sebelumnya maka dari itu perlu kiranya memakai sebuah metode sebagai acuan dalam penciptaan tokoh. Metode-metode yang sudah ada dijadikan sebagai bahan yang akan membantu menghayati peran Lelaki Tua dalam naskah *Kursi-kursi* karya Eugène Ionesco terjemahan Yudiaryani. Di dalam perjalanan penciptaan tokoh memerlukan referensi atau acuan sebagai modal pendalaman karakter, pemahaman naskah, metode penciptaan tokoh yang akan dihadirkan kedalam sebuah pertunjukan teater sebagai berikut.

Penciptaan tokoh Lelaki Tua ini bertujuan memberikan sebuah gagasan tentang keaktoran, untuk mengaplikasikan teori keaktoran Brechtian, bisa menampung gagasan penulis naskah *Kursi-kursi* karya Eugène Ionesco ke dalam teori Bertolt Brecht.

Penciptaan tokoh Lelaki Tua ini bertujuan agar penonton yang menyaksikan pertunjukan kursi-kursi ini memiliki sebuah kesadaran bahwa pertunjukan yang akan dipentaskan hanya merupakan tontonan yang menghibur dan bukan kejadian sebenarnya.

Menjadikan pertunjukan dengan naskah absurd mudah dicerna dan dinikmati secara hiburan, tidak membuat penonton bingung dengan makna didalam naskah yang akan di aplikasikan kedalam bentuk pemanggungan.

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan tadi perlu kiranya menemukan solusi dan tidak mungkin dipikirkan sendiri untuk menghadirkan tokoh Lelaki Tua Sehingga bisa maksimal ketika tokoh diaplikasikan di atas panggung.

Butuh berbagai macam acuan atau referensi untuk menghadirkan tokoh Lelaki Tua. Referensi itu bisa didapatkan dari buku seni maupun buku non seni yang berhubungan dengan naskah tersebut. Intisari yang terdapat dari buku tersebut akan diolah sebagai tinjauan pustaka dalam memahami dan menyampaikan apa yang terdapat dalam naskah.

D. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai tinjauan pustaka, berbagai buku baik itu buku-buku seni ataupun buku-buku non seni dijadikan sebagai referensi untuk . Adapun dalam memahami struktur naskah dan berbagai pendalaman tentang metode-metode pemeranan yang telah ada, sebagai bahan untuk

membantu menghayati memerankan tokoh Lelaki Tua dalam naskah drama *Kursi-kursi* karya Eugène Ionesco yang diterjemahkan oleh Yudiaryani ini memerlukan referensi sebagai rujukan dan acuan dalam pendalaman peran. Beberapa tinjauan ide yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

1. Shomit Mitter, *Sisitem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Penerjemah Yudiaryani, (1999). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Buku ini menerangkan beberapa sistem pelatihan akting yang selama ini menjadi acuan sutradara-sutradara di mancanegara. Mulai dari Stanislavsky hingga Brook, pelatihan akting mengalami perkembangan, pengayaan, bahkan perubahan yang cukup berarti bagi produksi teater. Pengolahan pikir, tubuh, batin seorang aktor, tidak henti-hentinya mengalami pengkajian yang tentu saja disesuaikan dengan kehendak seniman dan juga semangat jaman pada saat itu. Sistem pelatihan akting menjadi sarana seniman untuk mengembangkan jatidiri mereka sebagai makhluk mempribadi dan makhluk sosial, serta menambah referensi dalam pemahaman keaktoran yang sesuai dengan naskah *Kursi-kursi* agar tidak keliru memakai literturnya.
2. Augusto Boal, *Theatre Of The Oppressed* diterjemahkan oleh Dra. Yudiaryani, M.A. kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Teater bagi yang Tertindas* UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta Tahun: 2003 buku ini

menuliskan konsep-konsep Brecht, antara kebebasan Tokoh-Subjek buku ini sangat membantu untuk mengupas tentang alienasi.

3. Ipit Saepidier Dimiyati, *Komunikasi teater Indonesia* penerbit kelir, januari 2010 kabupaten bandung jawa barat, menuliskan beberapa artikel tentang Brecht, buku ini sedikit banyak membahas teori alienasi Brecht yang akan diaplikasikan ke atas panggung.

B. Ulasan Karya Terdahulu Sebagai Pembanding

Pertunjukan *Kursi-kursi* bukanlah sesuatu yang baru, tentu saja kreator-creator sudah banyak yang mementaskan naskah *Kursi-kursi*. Selain dari buku referensi. *Kursi-kursi* pernah dipentaskan pada tanggal 21 januari tahun 2007 di auditorium teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam rangka ujian tugas akhir penata artistik. Aktor menjadikan pertunjukan *Kursi- Kursi* tersebut sebagai referensi pembanding sehingga akan ada kebaruan dalam menciptakan pemeranan berikutnya, ketika mengamati pertunjukan *Kursi-Kursi* melalui video, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertunjukan *Kursi- kursi* sebelumnya melupakan unsur komedi sedangkan komedi merupakan sebuah ciri dari Eugène Ionèsco. Ionèsco mengatakan di dalam Paris review “unsur-unsur yang terdapat dalam naskah *Kursi-kursi* adalah Black komedi (komedi

hitam),” selain komedi hitam Ionesco juga memasukan wilayah- wilayah surealisme dan dadaisme.

Ketika menonton pertunjukan kursi-kursi, aktor menangkap bahwa unsur-unsur yang telah diungkap di atas tadi belum di ekspos terlalu dalam, *setting* yang digunakan juga tidak memakai kursi yang banyak, Ionèsco selalu menghadirkan sesuatu di luar batas kewajaran seperti dalam naskah *Badak-badak* Ionèsco menghadirkan banyak badak, keberadaan manusia yang berubah menjadi badak-badak, patut mendapat apresiasi dalam pertunjukan *Kursi-kursi* sebelumnya dimana para pemainnya bisa memainkan imajinasi kebendaan yang merupakan pelajaran untuk aktor sendiri ketika memainkan naskah yang sama.

E. Landasan Teori

Kemunculan ide dalam persoalan artistik maupun teknis, suatu pementasan teater memerlukan dasar-dasar landasan mewujudkannya. Dasar-dasar landasan itulah yang akan digunakan sebagai tolak ukur dalam merancang atau melaksanakan suatu pementasan. Naskah *Les Chaises* karya Eugène Ionèsco yang di terjemahkan oleh Yudiaryani akan difokuskan dalam penciptaan peran tokoh Lelaki Tua melalui pendekatan pemeranan dengan meminjam teori pelatihan Brechtian, karena adanya ruang-ruang imajinasi tokoh Lelaki Tua dan ibu tua, alienasi serta kedirian tokoh Lelaki Tua. Ada satu adegan yang terkadang sengaja diarahkan kepada penonton

sebagai *V-Effect*. Untuk memberikan kesan bahwa ini sebuah pertunjukan dan menghibur penonton

Proses kreativitas pemeranan yang akan ditempuh berangkat dari teknik penggarapan pemeranan yang meliputi teknik muncul, teknik alienasi, teknik proyeksi terhadap sesuatu yang bersifat imajiner dan teknik *timing*. Berangkat dari teknik inilah perancangan pemeranan akan diarahkan dalam memenuhi tiga aspek yaitu:

1. Membangkitkan kemampuan pemeranan agar penonton lebih kritis terhadap pertunjukan sehingga dapat mengetahui maksud yang disampaikan.
2. Membangkitkan kemampuan pemeran untuk mencari timing yang tepat ketika ada suatu adegan yang memerlukan timing agar tidak terkesan teknis dimata penonton yang menyaksikan pertunjukan.
3. Menampilkan suatu pertunjukan atau pemanggungan yang benar-benar menghibur baik secara gagasan visual serta permainan kedua tokoh yang dinamis.

Adapun landasan teori yang digunakan dalam perancangan dan penciptaan tokoh Lelaki Tua ini adalah dengan meminjam teori Bertolt Brecht. yang membuat publiknya bertanya-tanya dan ini dapat dicapai dengan teknik diperasingkannya yang tadinya akrab. Disebut dengan efek pengasingan (*Verfremdung*).

F. Metode Perancangan Peran

Metode yang digunakan adalah metode yang diciptakan oleh Suyatna Anirun dalam buku yang berjudul *Menjadi Aktor*, adapun metode-metode yang diambil sebagai berikut

1. Imajinasi.
2. Proses tanah liat.
3. Membebaskan tubuh.
4. Observasi

Unsur-unsur diatas merupakan unsur yang penting dalam wilayah keaktoran, selain itu juga berguna untuk bermain dalam naskah *Kursi-kursi* dimana aktor diharuskan bermain imajinasi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika adalah urutan yang teratur demi memudahkan penciptaan tokoh Lelaki Tua, sehingga membantu struktur berfikir dalam menyusun pemetaan pikiran maupun penulisan skripsi pertanggungjawaban karya, agar tidak mengalami kebingungan.¹⁰ Sistematika penciptaan membantu untuk memahami kesimpulan dari bab per bab untuk ekspolrasi sebagai bentuk kesimpulan untuk di tuliskan didalam skripsi, serta juga membantu penulis dalam mengurut bab per bab.

¹⁰ Pius A partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola Surabaya, 2001. Halaman 712.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam penulisan skripsi ini membahas tentang sebuah perencanaan rancangan tokoh *Lelaki Tua* sebagai bentuk perwujudan keinginan yang akan dilakukan dalam sebuah pemanggungan untuk dijadikan bahan ujian tugas akhir kompetensi keaktoran. Baik itu berdasarkan latar belakang masalah, dan bagaimana merumuskan ide tersebut, berdasarkan teori maupun praktek.

BAB II ANALISIS LAKON

Bab II, penulis membahas tentang analisis terhadap naskah lakon dan tokoh *Lelaki Tua* serta menerangkan pilihan-pilihan penulis untuk mewujudkan tokoh tersebut dalam pemanggungan.

BAB III PERANCANGAN PEMERANAN

Bagian perancangan tokoh pada Bab III, penulis lebih memfokuskan terhadap proses kehadiran dan penciptaan tokoh secara detil dan pengolahan elemen-elemen dasar keaktoran untuk mewujudkan karakter *Lelaki Tua* sebagai dialektik kepada penonton. Penulis meminjam metode pelatihan Suyatna Anirun dalam bukunya *Menjadi Aktor*, sebagai pondasi dasar untuk pemeranan yang akan diciptakan dan melakukan keinginan sutradara, tanpa menghilangkan idelais sebagai seorang aktor yang akan menghadirkan tokoh *Lelaki Tua* di hadapan khalayak.

BAB IV ULASAN KARYA

Pada bagaian bab IV, penulis lebih membahas terhadap jawaban-jawaban yang dipertanyakan dalam Rumusan Ide. Mengulas maksud dan tujuan penulis terhadap apa yang telah dilakukan selama proses perancangan peran tokoh *Lelaki Tua* dalam naskah *Kursi-Kursi*. Serta mempertanggungjawabkan landasan teori yang dipinjam sebagai aplikasi yang telah diujikan di atas panggung.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap proses kreatif pasti akan menemukan titik pencapaian yang relatif nilainya untuk disimpulkan sesuai dengan kebutuhan input dan outputnya, baik itu bagi aktor maupun para penonton sebagai saksi terjadinya peristiwa pertunjukan. Bab V penulis menerangkan kesimpulan-kesimpulan serta kritik dan saran.

KEPUSTAKAAN

Daftar pustaka adalah penulisan data-data rujukan yang penulis dapatkan sebagai bahan perancangan pemeranan tokoh *Lelaki Tua*, baik itu berupa buku-buku teater, maupun buku-buku keilmuan yang lain.